

---

**ANALISIS IMPLEMENTASI EVALUASI DIRI SEKOLAH (EDS)  
SEBAGAI INSTRUMEN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN**

**Azzahra Iswi Marita<sup>1</sup>, Siti Julaiha<sup>2</sup>**

[azzahraahmad983@gmail.com](mailto:azzahraahmad983@gmail.com)<sup>1</sup>, [siti.julaiha@uinsi.ac.id](mailto:siti.julaiha@uinsi.ac.id)<sup>2</sup>

**Sultan Aji Muhammad Idris State Islamic University, Samarinda**

**ABSTRAK**

Evaluasi Diri Sekolah (EDS) merupakan komponen penting dalam Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) yang bertujuan untuk menilai kinerja sekolah berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi EDS sebagai instrumen penjaminan mutu pendidikan di satuan pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EDS membantu sekolah dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merumuskan rencana peningkatan mutu. Namun, terdapat kendala dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan pemahaman terhadap instrumen EDS, kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik, dan dukungan infrastruktur yang belum memadai. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan penyediaan fasilitas yang mendukung pelaksanaan EDS secara efektif.

**Kata Kunci:** Evaluasi Diri Sekolah, Penjaminan Mutu Pendidikan, Standar Nasional Pendidikan, Implementasi, Kendala.

**ABSTRACT**

*School Self-Evaluation (SSE) is a vital component of the Educational Quality Assurance System (EQAS) aimed at assessing school performance based on National Education Standards (NES). This study aims to analyze the implementation of SSE as an instrument for educational quality assurance in educational institutions. The research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that SSE assists schools in identifying strengths and weaknesses, as well as formulating quality improvement plans. However, challenges in implementation are evident, such as limited understanding of SSE instruments, insufficient training for educators, and inadequate infrastructural support. Therefore, efforts to enhance human resource capacity and provide supportive facilities are necessary for effective SSE implementation.*

**Keywords:** *School Self-Evaluation, Educational Quality Assurance, National Education Standards, Implementation, Challenges.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan suatu bangsa, di mana kualitasnya menjadi perhatian utama bagi pemerintah, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam sistem pendidikan nasional 1. Peningkatan mutu pendidikan merupakan sebuah keharusan yang tidak dapat diabaikan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin pesat. Dalam rangka mencapai pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan, salah satunya melalui sistem penjaminan mutu yang berkelanjutan 2. Sistem ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap satuan pendidikan mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan standar nasional maupun internasional yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, Evaluasi Diri Sekolah (EDS) hadir sebagai instrumen utama dalam sistem penjaminan mutu internal yang memiliki peran penting dalam mengukur serta merefleksikan kualitas pendidikan di setiap satuan pendidikan. EDS dirancang untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai berbagai aspek sekolah, mulai dari kinerja akademik, efektivitas manajemen, hingga keterlibatan seluruh pihak yang berkepentingan dalam proses pendidikan 3.

Evaluasi Diri Sekolah (EDS) bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kekuatan, kelemahan, peluang, serta tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh 4. Melalui proses evaluasi ini, sekolah dapat melakukan refleksi mendalam mengenai pencapaian yang telah diraih serta kendala-kendala yang masih perlu diatasi guna mencapai standar mutu pendidikan yang lebih tinggi. Dengan adanya EDS, sekolah dapat menyusun perencanaan strategis yang lebih terarah dan berbasis data, sehingga setiap keputusan yang diambil tidak hanya bersifat reaktif tetapi juga proaktif dalam menghadapi dinamika pendidikan yang terus berkembang. EDS juga memungkinkan sekolah untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber daya yang tersedia, baik dari segi tenaga pendidik, sistem administrasi, kurikulum, hingga fasilitas pembelajaran yang ada. Penerapan EDS yang efektif akan membantu sekolah dalam meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, EDS tidak hanya menjadi alat ukur semata, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

Namun, meskipun EDS memiliki manfaat yang besar dalam meningkatkan mutu pendidikan, implementasinya di berbagai satuan pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan beragam. Berdasarkan berbagai penelitian dan kajian empiris, tantangan dalam implementasi EDS dapat dikategorikan ke dalam aspek konseptual, teknis, dan operasional yang sering kali menghambat efektivitas pelaksanaannya sebagai instrumen penjaminan mutu pendidikan. Salah satu tantangan utama yang sering dihadapi adalah kurangnya pemahaman serta rendahnya komitmen dari seluruh pemangku kepentingan dalam menerapkan EDS secara optimal. Banyak sekolah masih memandang EDS sebagai sekadar kewajiban administratif yang harus dipenuhi, tanpa memahami bahwa EDS sebenarnya merupakan proses reflektif yang dapat membawa perubahan nyata dalam peningkatan mutu pendidikan 5. Kurangnya kesadaran akan pentingnya EDS menyebabkan banyak sekolah tidak melakukan evaluasi dengan sungguh-sungguh, sehingga data yang dihasilkan menjadi kurang valid dan sulit dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan yang strategis. Hal ini berakibat pada rendahnya efektivitas implementasi EDS dalam mendukung perencanaan dan pengambilan kebijakan pendidikan yang berbasis bukti.

Selain tantangan konseptual, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala utama dalam implementasi EDS di berbagai sekolah. Keterbatasan ini mencakup aspek tenaga pendidik yang masih minim dalam hal kompetensi melakukan evaluasi diri secara

sistematis, kurangnya fasilitas pendukung yang memadai, serta keterbatasan anggaran yang tersedia untuk menjalankan program evaluasi secara menyeluruh dan berkesinambungan 6. Kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik dan staf administrasi dalam memahami serta mengimplementasikan EDS sering kali menyebabkan hasil evaluasi yang diperoleh menjadi kurang akurat dan tidak dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat. Di beberapa sekolah, proses evaluasi diri bahkan hanya dilakukan secara formalitas tanpa adanya analisis yang mendalam terhadap data yang dikumpulkan. Selain itu, faktor anggaran juga menjadi penghambat utama, di mana banyak sekolah masih mengalami keterbatasan dana untuk mendukung kegiatan evaluasi dan pengembangan mutu secara optimal. Tanpa adanya dukungan sumber daya yang memadai, sulit bagi sekolah untuk melaksanakan EDS dengan baik dan mendapatkan manfaat yang maksimal dari proses evaluasi ini 7.

Dari sisi teknis, instrumen yang digunakan dalam EDS sering kali kurang sesuai dengan kebutuhan spesifik masing-masing sekolah. Instrumen yang terlalu umum dan tidak fleksibel sering kali menyebabkan sekolah mengalami kesulitan dalam menyesuaikan evaluasi dengan kondisi nyata yang mereka hadapi. Selain itu, banyak sekolah belum memiliki sistem informasi yang terintegrasi dalam pengolahan data evaluasi, sehingga proses analisis hasil EDS menjadi lambat dan kurang efektif. Ketiadaan sistem informasi yang canggih menyebabkan data yang diperoleh sulit untuk diolah dengan cepat dan akurat, sehingga hasil evaluasi tidak dapat segera dimanfaatkan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Di sisi lain, aspek administratif juga menjadi tantangan yang signifikan dalam implementasi EDS. Proses pengisian dan pengumpulan data evaluasi sering kali memakan waktu yang lama, sementara tenaga kependidikan memiliki beban kerja yang cukup tinggi. Hal ini menyebabkan banyak sekolah kesulitan dalam menyelesaikan evaluasi diri secara tepat waktu, atau bahkan mengabaikan beberapa aspek penting dalam evaluasi demi memenuhi tenggat waktu yang ada 8. Selain itu, masih banyak ditemukan kasus di mana hasil evaluasi tidak digunakan secara optimal dalam perencanaan sekolah, sehingga tidak terjadi perubahan yang signifikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan langkah-langkah strategis yang komprehensif guna meningkatkan efektivitas implementasi EDS di sekolah. Pertama, perlu adanya sosialisasi dan pelatihan intensif bagi kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan lainnya agar mereka memahami bahwa EDS bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi merupakan alat yang dapat digunakan untuk mendorong perbaikan berkelanjutan dalam dunia pendidikan. Pelatihan yang dilakukan secara berkala akan membantu tenaga pendidik dalam memahami konsep evaluasi diri secara lebih mendalam serta meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan analisis terhadap hasil evaluasi yang diperoleh. Kedua, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan instrumen EDS yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan spesifik sekolah, serta mengintegrasikan sistem informasi dalam pengolahan data evaluasi agar proses analisis dapat dilakukan dengan lebih cepat dan akurat. Dengan adanya sistem informasi yang terintegrasi, sekolah dapat mengelola data evaluasi secara lebih efisien serta memanfaatkannya dalam penyusunan rencana peningkatan mutu yang lebih efektif.

Ketiga, harus ada dukungan kebijakan dan regulasi yang jelas dalam implementasi EDS, termasuk pemberian insentif bagi sekolah yang mampu menjalankan evaluasi diri secara efektif dan menghasilkan peningkatan mutu yang nyata. Pemerintah perlu memberikan perhatian lebih terhadap sekolah-sekolah yang menghadapi kendala dalam implementasi EDS dengan menyediakan bantuan teknis maupun finansial agar mereka dapat melaksanakan evaluasi diri secara optimal. Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, EDS dapat menjadi instrumen yang lebih efektif dalam penjaminan mutu pendidikan, memungkinkan sekolah untuk terus berkembang dan memberikan layanan pendidikan yang lebih baik bagi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai strategi

optimal dalam implementasi EDS sangat diperlukan guna menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, inovatif, dan berkualitas tinggi di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Implementasi**

Secara etimologis, implementasi merujuk pada penerapan atau pelaksanaan suatu konsep, rencana, atau kebijakan ke dalam tindakan nyata. Dalam bahasa Inggris, implementasi dikenal dengan istilah "implementation," yang berarti proses merealisasikan suatu perencanaan atau sistem menjadi tindakan konkret 9. Menurut Muhammad Zaini, implementasi merupakan proses penerapan konsep, ide, kebijakan, atau inovasi yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan dalam aspek keterampilan, pengetahuan, dan sikap individu maupun organisasi 10. Dalam ilmu manajemen, implementasi berada pada tahap *actuating* atau pelaksanaan, yang berarti menjalankan suatu rencana yang telah dirumuskan sebelumnya agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan 11. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses penerapan suatu rencana yang telah tersusun secara sistematis ke dalam tindakan konkret yang memiliki dampak nyata terhadap perubahan ke arah yang lebih baik.

### **B. Pengertian Evaluasi Diri Sekolah**

Evaluasi Diri Sekolah (EDS) merupakan suatu mekanisme yang dilakukan oleh lembaga pendidikan guna mengidentifikasi kualitas penyelenggaraan pendidikan berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Kata "evaluasi" dalam konteks ini memiliki makna sebagai proses penilaian yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kondisi suatu objek atau program dengan menggunakan berbagai instrumen, sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Evaluasi tidak hanya dilakukan secara insidental, tetapi harus bersifat sistematis, terstruktur, dan terarah agar memiliki tujuan yang jelas (M. Chabib Thoha, 2013). Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk secara berkala melakukan evaluasi guna memastikan bahwa kualitas pendidikan yang diberikan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Menurut Hendarwan (2017), Evaluasi Diri Sekolah adalah suatu proses yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk memetakan mutu pendidikan secara jujur dan objektif, sehingga dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam menjamin kualitas pendidikan. Sementara itu, Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa Evaluasi Diri Sekolah merupakan evaluasi internal yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk menilai kinerja sekolah berdasarkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar dalam penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS) serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak berkepentingan dalam perencanaan investasi pendidikan (Subangun & Laily Isroin, 2018). Dengan dilaksanakannya EDS secara transparan, seluruh elemen di sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, hingga masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan dapat turut serta dalam proses evaluasi guna mendorong peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, Evaluasi Diri Sekolah dapat disimpulkan sebagai suatu proses refleksi dan analisis yang dilakukan secara sistematis guna menilai kekuatan dan kelemahan lembaga pendidikan sehingga dapat merancang perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

### **C. Landasan Hukum Evaluasi Diri Sekolah**

Menurut Nanang Fatah, terdapat tiga regulasi utama yang menjadi landasan hukum dalam pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah, yaitu 12:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (Nanang Fattah, 2012).

#### **D. Prinsip Evaluasi Diri Sekolah**

Dalam pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah, terdapat beberapa prinsip utama yang harus diperhatikan agar evaluasi dapat berjalan secara efektif dan menghasilkan manfaat yang optimal bagi peningkatan mutu pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1. Berbasis Tujuan – Evaluasi Diri Sekolah harus memiliki tujuan yang jelas, seperti untuk memenuhi kebutuhan perencanaan pengembangan sekolah dan peningkatan mutu pendidikan.
2. Berpedoman pada Kriteria yang Jelas – Evaluasi harus didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan dalam regulasi pemerintah, seperti Standar Nasional Pendidikan (SNP).
3. Memberikan Manfaat Nyata – EDS harus memberikan dampak positif bagi lembaga pendidikan, misalnya dengan memberikan rekomendasi dalam penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS).
4. Bersifat Objektif – Evaluasi harus dilakukan secara jujur dan transparan agar sekolah dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan institusi serta merancang perbaikan yang lebih efektif (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2013).

#### **E. Ruang Lingkup dan Instrumen Evaluasi Diri Sekolah**

Evaluasi Diri Sekolah (EDS) mencakup berbagai aspek yang menjadi standar dalam peningkatan kualitas pendidikan di suatu lembaga. Ruang lingkup evaluasi diri ini didasarkan pada delapan Standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu standar isi, standar proses, standar sarana dan prasarana, standar pembiayaan, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar kompetensi lulusan, dan standar pengelolaan. Masing-masing standar ini berperan sebagai pedoman utama dalam mengevaluasi sejauh mana sebuah sekolah telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk mencapai mutu pendidikan yang optimal. Dengan memahami delapan standar ini, lembaga pendidikan dapat menyesuaikan kebijakan serta strategi pengelolaannya agar selaras dengan regulasi yang berlaku serta kebutuhan peserta didik.

Instrumen yang digunakan dalam Evaluasi Diri Sekolah memiliki berbagai komponen yang bertujuan untuk mengukur kinerja sekolah secara menyeluruh. Instrumen-instrumen ini mencakup 14:

1. Delapan Standar Nasional Pendidikan – Evaluasi dilakukan dengan mengacu pada delapan standar yang telah ditetapkan dalam peraturan pemerintah. Standar ini mencakup standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar kompetensi lulusan, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.
2. Komponen dalam Standar – Setiap standar memiliki uraian yang lebih spesifik mengenai aspek-aspek pendidikan yang dinilai, seperti kualitas pengajaran, efektivitas kurikulum, dan keterlibatan tenaga pendidik.
3. Indikator – Indikator merupakan penjabaran lebih lanjut dari komponen standar yang memberikan gambaran konkret tentang capaian sekolah dalam memenuhi standar tersebut.
4. Bukti Fisik Indikator – Bukti fisik menjadi referensi utama dalam menilai apakah suatu indikator telah terpenuhi. Bukti ini dapat berupa dokumen, laporan, hasil pembelajaran, serta rekaman kegiatan akademik dan non-akademik.

5. Dokumentasi dan Verifikasi Data – Proses ini melibatkan pengumpulan berbagai dokumen pendukung yang membuktikan pencapaian indikator yang telah ditetapkan.
6. Tahapan Pengembangan – Sekolah perlu mengevaluasi keadaan terkini dan mengembangkan program peningkatan mutu berdasarkan hasil evaluasi.
7. Rekomendasi Perbaikan – Berdasarkan hasil evaluasi, sekolah merancang rekomendasi perbaikan yang bertujuan untuk mengatasi kelemahan yang ditemukan serta meningkatkan aspek-aspek yang masih kurang optimal.

Dalam praktiknya, sekolah harus memahami dan menerapkan delapan standar pendidikan tersebut agar dapat menjalankan evaluasi dengan efektif dan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengatur bahwa setiap lembaga pendidikan di Indonesia wajib memenuhi delapan standar nasional pendidikan tersebut. Oleh karena itu, evaluasi diri yang dilakukan harus mencerminkan pemenuhan terhadap standar-standar tersebut agar proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah dapat berjalan dengan optimal.

#### **F. Pemenuhan Standar dalam Evaluasi Diri Sekolah**

1. Standar Isi – Standar ini mencakup kriteria kompetensi peserta didik, termasuk kompetensi mata pelajaran, kompetensi lulusan, serta silabus dan bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Implementasi standar isi mencakup kurikulum sekolah, jadwal pembelajaran, beban kerja pendidik, serta kalender akademik sekolah.
2. Standar Proses – Menilai bagaimana proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan kebijakan pendidikan yang berlaku. Standar ini memastikan bahwa pembelajaran dilakukan secara mandiri, aktif, dan inspiratif, sehingga dapat mencetak lulusan yang berkualitas.
3. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan – Mencakup kriteria tenaga kependidikan yang bertugas di sekolah, termasuk aspek kualifikasi akademik, kompetensi pedagogik, serta aspek kejiwaan dan fisik pendidik. Standar ini juga mengatur pengembangan keprofesionalan tenaga pendidik agar mereka dapat menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.
4. Standar Sarana dan Prasarana – Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007, yang mengatur tentang standar infrastruktur sekolah, termasuk ventilasi dan pencahayaan ruang kelas, sanitasi yang layak, serta kualitas bangunan yang aman dan sehat bagi pengguna.
5. Standar Kompetensi Lulusan – Standar ini menentukan kriteria keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Standar ini menjadi acuan bagi standar pendidikan lainnya dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran.
6. Standar Pengelolaan – Melibatkan seluruh aspek manajemen sekolah, termasuk perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi guna memastikan bahwa seluruh kegiatan sekolah berjalan secara efektif dan efisien.
7. Standar Pembiayaan – Menyangkut seluruh aspek pembiayaan pendidikan, termasuk biaya operasional, investasi, dan personal. Biaya operasional mencakup pengeluaran rutin sekolah, sedangkan biaya investasi meliputi pengadaan fasilitas dan pengembangan sumber daya manusia.
8. Standar Penilaian Pendidikan – Standar ini mencakup mekanisme penilaian peserta didik, baik dalam bentuk evaluasi harian, ujian tengah semester, ujian akhir sekolah, hingga ujian nasional. Standar ini juga menilai kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

## **G. Tahapan Pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah**

Pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) merupakan sebuah proses yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk menilai kinerja sekolah dalam rangka penjaminan mutu pendidikan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan lima tahapan utama dalam pelaksanaan evaluasi ini, yaitu 15:

1. Pengembangan Instrumen Tahap pertama dalam pelaksanaan EDS adalah pengembangan instrumen evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur berbagai aspek mutu pendidikan di sekolah. Instrumen ini harus dirancang secara cermat dengan memperhatikan sumber data yang relevan, karena instrumen ini menjadi acuan utama bagi Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) dalam melakukan penilaian. Beberapa langkah yang dilakukan dalam tahap ini meliputi:

- Menguraikan indikator mutu menjadi serangkaian pertanyaan yang dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif.
- Mengidentifikasi sumber data yang diperlukan untuk menjawab setiap pertanyaan yang telah disusun.
- Memetakan instrumen berdasarkan aspek yang ingin dievaluasi, seperti kurikulum, tenaga pendidik, dan fasilitas sekolah.
- Menyusun panduan teknis yang mencakup tujuan evaluasi, ruang lingkup instrumen, responden yang akan terlibat, jadwal pelaksanaan, metode pengumpulan data, serta pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan evaluasi.

2. Pengumpulan Data Setelah instrumen evaluasi dikembangkan, tahap selanjutnya adalah pengumpulan data yang berkaitan dengan berbagai aspek pendidikan di sekolah. Data yang dikumpulkan dapat berupa dokumen administratif, laporan akademik, catatan supervisi, hasil penilaian siswa, tata tertib sekolah, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Proses pengumpulan data ini dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

- Melakukan sosialisasi kepada seluruh pihak yang menjadi sumber data, termasuk tenaga pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan lainnya.
- Menyebarkan instrumen evaluasi kepada responden yang telah ditentukan.
- Melakukan verifikasi kelengkapan data yang dikumpulkan untuk memastikan bahwa seluruh informasi yang diperlukan telah tersedia.
- Melaksanakan validasi data guna menjamin keakuratan informasi yang diperoleh.
- Mendokumentasikan data dalam bentuk digital untuk mempermudah proses analisis dan pelaporan hasil evaluasi.

3. Analisis Data Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tren, pola, serta permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah. Adapun langkah-langkah dalam tahap analisis data meliputi:

- Menyusun format analisis yang mudah dipahami dan dapat digunakan secara sistematis oleh TPMPS.
- Mengisi format analisis berdasarkan dokumentasi yang telah dikumpulkan sebelumnya.
- Mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan dalam setiap aspek yang dievaluasi.
- Mengkategorikan data berdasarkan indikator mutu yang telah ditetapkan, sehingga dapat diperoleh gambaran menyeluruh tentang kondisi sekolah.

4. Penentuan Akar Masalah Setelah analisis data dilakukan, langkah selanjutnya adalah menentukan akar penyebab dari berbagai permasalahan yang ditemukan. Proses ini bertujuan untuk menggali faktor-faktor utama yang memengaruhi mutu pendidikan di sekolah serta mencari solusi yang tepat guna mengatasi kendala yang ada. Tahapan dalam menentukan akar masalah meliputi:

- Menggunakan pendekatan analisis yang sederhana dan mudah dipahami oleh seluruh anggota TPMPS.
- Mengidentifikasi akar penyebab dari setiap permasalahan yang telah diidentifikasi dalam tahap analisis data.
- Menentukan hubungan sebab akibat antara faktor-faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan yang dihadapi sekolah.
- Menyusun prioritas permasalahan yang perlu segera ditangani guna meningkatkan kualitas pendidikan.

5. Penyusunan Rekomendasi Tahap terakhir dalam pelaksanaan EDS adalah menyusun rekomendasi yang bertujuan untuk memberikan solusi konkret terhadap permasalahan yang ditemukan. Rekomendasi ini akan menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang program perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan. Beberapa langkah yang dilakukan dalam tahap ini meliputi:

- Menyusun daftar prioritas masalah yang paling mendesak untuk segera ditindaklanjuti.
- Menentukan solusi yang paling sesuai untuk mengatasi setiap permasalahan yang telah diidentifikasi.
- Merancang strategi implementasi yang dapat diterapkan secara bertahap sesuai dengan kemampuan sekolah.
- Membuat laporan hasil evaluasi yang mencakup rekomendasi yang telah disusun, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan.

Dengan mengikuti tahapan-tahapan ini secara sistematis, Evaluasi Diri Sekolah dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Proses ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai kondisi sekolah saat ini, tetapi juga menjadi landasan dalam perencanaan strategis yang bertujuan untuk mencapai standar pendidikan yang lebih tinggi dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi seluruh peserta didik.

#### **H. Implementasi Evaluasi Diri Sekolah**

Evaluasi Diri Sekolah (EDS) merupakan sebuah proses sistematis yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menilai dan menganalisis kualitas penyelenggaraan pendidikan yang mereka jalankan 16. Melalui evaluasi ini, sekolah dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga dapat merancang strategi perbaikan yang efektif guna meningkatkan mutu pendidikan. Dengan mengetahui aspek-aspek yang masih perlu diperbaiki, sekolah dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk mengoptimalkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. EDS menjadi alat ukur dalam menilai kinerja sekolah berdasarkan delapan Standar Nasional Pendidikan yang mencakup aspek kurikulum, tenaga kependidikan, sarana prasarana, serta manajemen sekolah secara menyeluruh. Pada hakikatnya, tujuan utama dari Evaluasi Diri Sekolah adalah mengidentifikasi capaian sekolah, menentukan prioritas kebutuhan serta strategi peningkatan, menyediakan data yang akurat untuk pengambilan keputusan, dan secara berkelanjutan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Secara umum, Evaluasi Diri Sekolah berupaya untuk menjawab pertanyaan mendasar berikut 17:

1. Sejauh mana kinerja sekolah dalam memenuhi standar pendidikan yang telah ditetapkan?
2. Apa saja bukti nyata yang dapat digunakan untuk mendukung hasil evaluasi?
3. Bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu sekolah secara efektif?

EDS dilakukan secara berkala setiap tahun oleh pihak sekolah guna mengkaji secara objektif kinerja mereka berdasarkan delapan standar pendidikan tersebut. Proses ini melibatkan pengumpulan berbagai data dan bukti fisik sebagai indikator pencapaian mutu

sekolah. Selain itu, pelaksanaan EDS juga diarahkan untuk membantu sekolah dalam merumuskan visi dan misi yang sesuai dengan kebutuhan serta harapan para pemangku kepentingan. Dengan keterlibatan seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga komite sekolah, proses perbaikan dan peningkatan mutu dapat berjalan lebih optimal dan terarah.

Dalam laporan hasil Evaluasi Diri Sekolah, proses implementasi evaluasi dianalisis secara menyeluruh. Laporan ini mencakup deskripsi kondisi sekolah, analisis data, serta refleksi terhadap kinerja lembaga dan semua pihak yang terlibat. Laporan ini kemudian dijadikan acuan dalam penyusunan Rencana Kerja Tahunan (RKT) serta menjadi pedoman dalam pembuatan kebijakan internal sekolah agar lebih terarah dan berbasis data yang valid.

### **I. Kriteria Evaluasi Diri Sekolah yang Efektif**

Untuk memastikan bahwa Evaluasi Diri Sekolah berjalan dengan optimal, diperlukan sejumlah kriteria yang harus dipenuhi, antara lain:

- Dilaksanakan dengan motivasi intrinsik yang tinggi dari seluruh pihak sekolah.
- Mendapat dukungan penuh dari pimpinan sekolah.
- Melibatkan semua elemen sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah.
- Dirancang berdasarkan kebutuhan spesifik sekolah.
- Memiliki tujuan yang jelas dalam menilai dan meningkatkan kinerja sekolah.
- Dilaksanakan secara objektif, jujur, transparan, sistematis, dan penuh tanggung jawab.
- Mengidentifikasi kelemahan dan keunggulan sekolah secara rinci, serta menganalisis hambatan dan peluang yang ada.
- Merumuskan solusi yang tepat berdasarkan permasalahan yang ditemukan.
- Laporan hasil EDS digunakan sebagai pedoman utama dalam perbaikan dan pengembangan program sekolah secara berkelanjutan.
- Menghasilkan evaluasi program kelembagaan yang dapat digunakan sebagai dasar perencanaan strategis sekolah.
- Penyusunan laporan EDS dilakukan secara sistematis agar mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan (Bayu Candra Pamungkas, 2020).

Dengan adanya data yang akurat dan lengkap dari hasil EDS, sekolah dapat menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS) yang lebih inovatif, progresif, dan kompetitif. Setelah perencanaan strategis dirumuskan, program-program peningkatan mutu yang telah disusun dapat diimplementasikan secara maksimal untuk mencapai standar pendidikan yang lebih baik.

Muhammad Ali dalam penelitiannya menjelaskan bahwa EDS dapat menjadi alat penting dalam manajemen mutu berbasis sekolah dengan melibatkan kepala sekolah, pengawas, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, serta komite sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin utama dalam EDS harus memfasilitasi diskusi yang membahas kebutuhan peningkatan mutu sekolah, kondisi sekolah saat ini, serta alasan perlunya peningkatan kualitas pendidikan. Melalui proses refleksi ini, sekolah dapat mengidentifikasi kelemahan dan tantangan yang dihadapi, serta menyadari pentingnya mutu dalam keberlangsungan pendidikan. Dengan adanya komitmen bersama dari seluruh anggota sekolah, upaya perbaikan mutu dapat dilakukan secara lebih efektif. Langkah terakhir dalam proses evaluasi ini adalah menyusun rencana implementasi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Peningkatan mutu ini dapat dilakukan melalui berbagai program pengembangan diri sehingga sekolah tidak perlu memulai dari awal, melainkan dapat membangun perbaikan dari kondisi yang telah ada (Muhammad Ali Akbar, 2019).

Pendekatan yang diusulkan oleh Muhammad Ali ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Neng Gustini dan Yolanda Mauliy di SMP Darul Falah Cihampelas.

Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa sekolah tersebut menerapkan EDS dengan mengikuti siklus standar penjaminan mutu internal. Proses yang diterapkan meliputi beberapa tahapan utama, yaitu 18:

1. Melakukan evaluasi awal terhadap mutu sekolah.
2. Merancang rencana pengendalian mutu yang akan diterapkan.
3. Melaksanakan strategi pengendalian mutu berdasarkan rencana yang telah dibuat.
4. Mengawasi dan mengevaluasi implementasi pengendalian mutu secara berkala.
5. Menyusun perencanaan peningkatan mutu untuk tahun-tahun mendatang.

Hasil dari penerapan standar penjaminan mutu internal ini memberikan dampak yang signifikan terhadap peserta didik. Beberapa dampak positif yang ditemukan dalam penelitian tersebut meliputi peningkatan prestasi akademik siswa, meningkatnya kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, serta pencapaian tujuan sekolah yang lebih efektif. Selain itu, kepuasan dari para pemangku kepentingan pendidikan, seperti orang tua siswa dan masyarakat, juga meningkat karena pemenuhan terhadap delapan standar pendidikan nasional yang diterapkan di sekolah telah berjalan dengan baik (Neng Gustini & Yolanda Maully, 2019).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai Evaluasi Diri Sekolah (EDS) sebagai instrumen penjaminan mutu pendidikan, dapat disimpulkan bahwa EDS memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan menerapkan EDS secara sistematis, sekolah dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan, menetapkan prioritas perbaikan, serta merancang strategi peningkatan mutu berbasis data yang valid. EDS juga menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan sekolah serta perencanaan program kerja tahunan guna mencapai standar pendidikan yang lebih baik. Namun, dalam implementasinya masih terdapat berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman tenaga pendidik, serta kendala teknis dalam pengolahan data dan analisis hasil evaluasi.

## **Saran**

Agar EDS dapat diimplementasikan secara lebih efektif, diperlukan langkah-langkah strategis yang meliputi:

1. Peningkatan Pemahaman – Sekolah perlu meningkatkan pemahaman tenaga pendidik dan tenaga kependidikan mengenai pentingnya EDS melalui pelatihan dan sosialisasi yang intensif.
2. Optimalisasi Sumber Daya – Pemerintah dan pihak terkait harus memberikan dukungan berupa anggaran, tenaga ahli, serta infrastruktur pendukung guna memastikan proses EDS berjalan optimal.
3. Pengembangan Sistem Digital – Pemanfaatan teknologi dalam pengolahan data EDS dapat membantu sekolah dalam melakukan analisis yang lebih cepat dan akurat.
4. Keterlibatan Semua Pihak – Keberhasilan EDS memerlukan dukungan dari seluruh elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, agar dapat menciptakan budaya peningkatan mutu yang berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agusnawati, Reska, Nurfadillah Nurfadillah, Naldi Wiradana, and Ahmad Muktamar. "Efektivitas Evaluasi Strategi Dalam Manajemen Pengendalian Mutu Organisasi." *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2, no. 1 (2024): 87–105.
- Ananda, Rusydi, and Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Perdana Publishing. Vol. 53, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi aksara, 2021.
- Asmara, Qiqi. "Implementasi Kebijakan Dan Mutu Pendidikan (Penerapan Delapan Standar

- Pendidikan Nasional Di SMA Mutiara Bunda Kecamatan Arcamanik Kota Bandung).” *KAIS Kajian Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021): 119–25.
- Ayu, Poppy Putri Kusumaning, and Akhmad Mu’adin. “Implementasi Evaluasi Diri Sekolah.” *Al-Rabwah* 16, no. 01 (2022): 23–31.
- Fadillah, Zikry Indra. “Peran Kepala Sekolah Dalam Mendorong Inovasi Dan Perubahan Positif.” *JME Jurnal Management Education* 2, no. 03 (2024): 95–101.
- Fattah, Nanang. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Konteks Penerapan MBS*. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Fauzi, Ahmad, and Nurul Latifatul Inayati. “Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Al Islam Di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah.” *Munaddhomah: Jurnal*
- Ghifari, Annisa Nurfadlila Putri Al, and Adhilia Bunga Deshinta. “Konsep Dan Prinsip SPMI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah: Tinjauan Pustaka.” *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2024): 248–59.
- Indra, Roni, and S Sos. *Model Manajemen Mutu ‘Merdeka’ Di Era Merdeka Belajar*. Indonesia Emas Group, 2023.
- Januar, Syafrudin. *Mutu Pendidikan: Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Di Sekolah Binaan*. Gunawana Lestari, 2022. *Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 272–83.
- Marzuki, Ismail, and Lukmanul Hakim. “Evaluasi Pendidikan Islam.” *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2019).
- PAMUNGKAS, BAYU CANDRA. “IMPLEMENTASI EVALUASI DIRI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SMA NEGERI 1 KREMBUNG KABUPATEN SIDOARJO,” 2020.
- Rohmah, Nailir, Nurul Qomariyah, and Yuliana Salsabila. “IMPLEMENTASI TEORI PEMBELAJARAN IPA SD/MI.” *Halimi: Journal of Education* 5, no. 2 (2024): 19–35.
- Salam, Nur. *BEST PRACTICE DALAM PENGELOLAAN DANA BOSP DENGAN MENERAPKAN PRINSIP MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH*. Nas Media Pustaka, 2024.
- Wang, Claudia, Monique Zhang, Ali Sesunan, and Laurencia Yolanda. “Peran Teknologi Dalam Transformasi Pendidikan Di Indonesia.” *Kemdikbud* 4, no. 2 (2023): 1–7.